

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MAHASISWI
BERCADAR DI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

YULI ROSITA

NIM. 150305057

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yuli Rosita

NIM : 150305057

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naska Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juli 2020

Yang menyatakan,




Yuli Rosita

AR-RANIRY

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MAHASISWI
BERCADAR DI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UINAr-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**

Diajukan Oleh :

YULI ROSITA

NIM. 150305057

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**

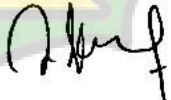
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Safrilsyah, S.Ag.,M.Si

NIP. 197004201997031001


Zulihafnani, S.TH.,M.A
NIP. 198109262005012011

SKRIPSI

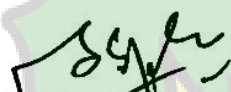
Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi
Agama

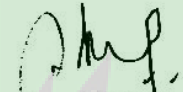
Pada hari / Tanggal : Kamis 27 Agustus 2020 M
8 Muharram 1442 H

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

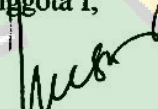
Sekretaris,


Safrihsyah, S.Ag., M.Si
NIP. 197004201997031001


Zulihafnani, S.TH., M.A
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

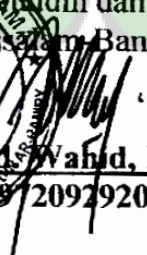
Anggota II,


Dr. Husna M. Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001


Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Yuli Rosita/ 150305057
Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Safrilsyah, S.Ag.,M.Si
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH.,M.A

Persepsi adalah suatu proses yang berlangsung pada diri seseorang untuk mengetahui orang lain. Seseorang bisa jadi suka dan tidak suka dapat dikatakan penilaian mereka terhadap berbagai hal. Seperti fenomena yang sedang terjadi sekarang ini di UIN Ar-Raniry adalah banyak mahasiswi yang memakai cadar. Dari fenomena itu banyak pandangan yang berbeda. Mulai dari pandangan yang negatif sampai pandangan yang positif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini responden dipilih langsung melalui teknik purposive sampling sebanyak 10 orang mahasiswa UIN Ar-Raniry. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar lebih banyak memberikan pandangan yang positif. Mereka beranggapan bahwa mahasiswi yang memakai cadar dapat menjaga mereka dari hal-hal yang tidak baik. Terdapat juga persepsi yang negatif dari mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap mahasiswi yang memakai cadar, hal ini dikarenakan kebanyakan mahasiswi yang memakai cadar itu susah untuk mau bergabung dan berinteraksi dengan mahasiswa yang lain.

DAFTAR ISI

LEMBARAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	13
1. Persepsi.....	13
2. Atribusi Sosial.....	14
3. Interaksi Sosial.....	15
C. Definisi Operasional.....	16
1. Persepsi.....	16
2. Mahasiswa.....	19
3. Cadar.....	20
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	28
B. Jenis Penelitian.....	28
C. Informan Penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	29
1. Data Primer.....	28
2. Data Sekunder.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Observasi.....	30

2. Wawancara.....	30
3. Dokumentasi	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
1. Reduksi Data	31
2. Penyajian Data	31
3. Penarikan Kesimpulan	31

BAB IV: HASIL PENELITIAN

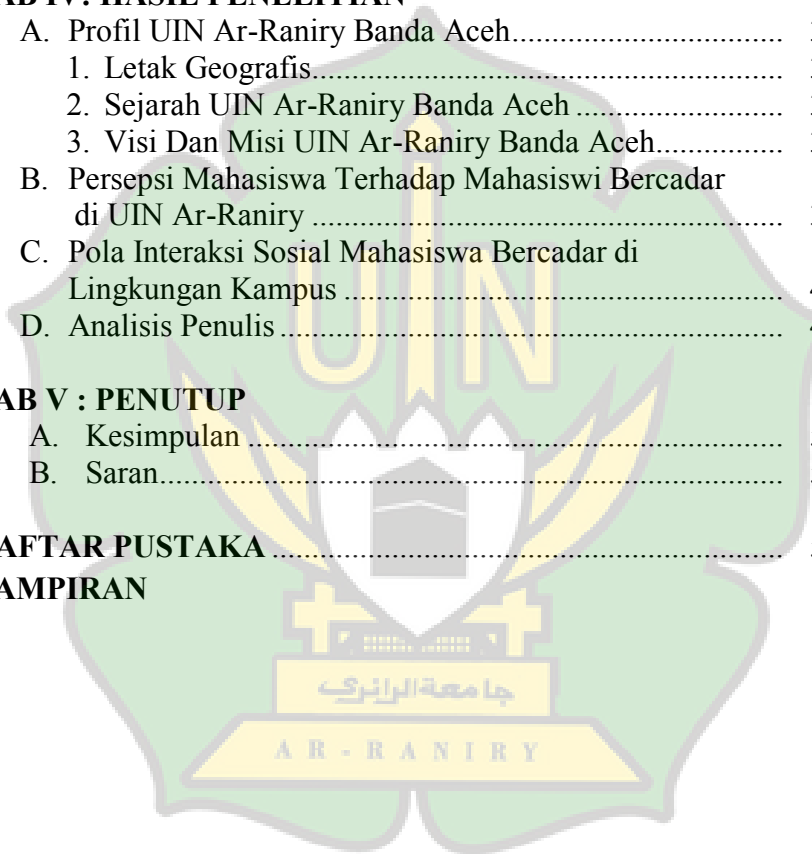
A. Profil UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	33
1. Letak Geografis.....	33
2. Sejarah UIN Ar-Raniry Banda Aceh	33
3. Visi Dan Misi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	35
B. Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry	36
C. Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Bercadar di Lingkungan Kampus	43
D. Analisis Penulis	49

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA	55
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Mengadakan Penelitian Dari Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dilahirkan paling sempurna. Manusia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan-perubahan menuju ke tingkat yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain.¹ Allah menjadikan manusia berperan sebagai pengelola bumi Allah. Hakikat dari kehambaan adalah ketaatan, kepatuhan dan ketundukan. Manusia akan mengatur hidupnya sesuai dengan pengetahuannya yang berkembang dengan penuh, sehingga ia akan mempertanyakan kembali apa yang baik dan apa yang buruk.²

Diantara makhluk ciptaan Allah itu adalah seorang perempuan. Perempuan yang merupakan perhiasan dunia bahkan disebut juga sebagai mutiara. Maka dari itu wanita muslimah harus menutup aurat yang sesuai dengan ketentuan syariat saat keluar dari rumah, yaitu dengan memakai pakaian islami, yang batasannya sudah ditetapkan nash dalam kitab Allah dan sunnah Rasul.³

Dalam kehidupan sehari-hari pasti akan ada penilaian-penilaian yang membedakan antara perempuan yang menutup aurat dengan perempuan yang tidak menutup aurat. Sebagai dasarnya adalah persepsi. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

¹Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Umum*, (Jogjakarta Ar-Ruzz Media 2017), hlm. 218.

²Herbert Marcuse, *Cinta dan Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 225.

³Muhammad Ali al-Hasymy, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 59.

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁴ Dalam hal ini masyarakat dapat menyimpulkan bahwa perempuan yang menutup aurat disertai dengan memakai cadar akan terlihat lebih terhormat dan indah yang dipandang positif oleh masyarakat jika dibandingkan dengan wanita yang tidak menutup aurat.

Menurut Ibnu Taimiyah, kaum wanita berkewajiban menjaga dan memelihara auratnya dengan menggunakan busana yang tidak diwajibkan penguanaannya terhadap kaum lelaki. Dalam hal ini khususnya mengenakan hijab tidak menampakkan perhiasan dan tidak pula berdandan secara berlebihan. Sementara itu, syarat pakaian bagi muslimah antara lain ialah, menutupi seluruh tubuh dan tidak transparan, atau menampakkan bagian tubuh. Pakaian harus lebar, tidak ketat atau membentuk lekukan tubuh, pakaian tidak boleh menggunakan parfum, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian orang-orang kafir, serta tidak digunakan untuk mendapatkan popularitas.⁵

Manusia mempunyai kemampuan kognitif untuk memproses informasi yang diperoleh dari lingkungan disekitarnya. Membuat persepsi terhadap apa yang dilihat dan dirasanya. Persepsi merupakan proses yang berlangsung pada diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Karena orang lain juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Seperti yang sering dilakukan oleh seseorang individu yaitu menghabiskan banyak waktu dan berusaha untuk mengerti atau memahami perilaku orang lain.

⁴Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 51.

⁵Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), hlm. 240.

Seseorang bisa saja jadi suka dan tidak suka juga dapat dikatakan sebagai tanggapan dan penilaian mereka terhadap berbagai hal. Sebagai contoh, fenomena yang terjadi sekarang adalah persoalan masalah cadar, banyak mahasiswi sekarang yang memakai cadar, ini merupakan fenomena dasar karena sebelumnya jarang sekali mahasiswi yang memakai cadar, pemakaian cadarnya sendiri bukan diawal ketika mereka kuliah. Bahkan ada diantara mereka yang beberapa semester belajar di UIN Ar-Raniry baru memakai cadar. Dari fenomena itu banyak pandangan orang-orang yang berbeda-beda, mereka ada melihat dari sisi yang baik juga ada dari sisi yang tidak baik terutama dari sisi sosial mereka, ada mereka yang mau bergabung bersama mahasiswi yang tidak bercadar ada juga mereka yang tidak bergaul bersama mahasiswi tidak bercadar.

Dalam pandangan Islam cadar adalah sunnah.⁶ Dasar penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan dari perkara-perkara yang tidak baik, sehingga tidak terjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya. Perintah menutup aurat memiliki makna yang berbeda dikalangan ulama sedikitnya melahirkan dua pandangan, yakni menutup aurat seluruh tubuh perempuan dan disertai dengan memakai cadar, dan disertai dengan tidak memakai cadar serta membiarkan kedua telapak tangan terbuka. Ulama seperti Imam Syafi'i berpendapat bahwa bagian wajah dan telapak tangan tidaklah masuk kedalam kategori aurat. Hal serupa juga berasal dari Imam Malik yang menyebutkan bahwa wajah dan telapak tangan bukanlah aurat sehingga boleh untuk diperlihatkan. Sebaliknya sebagian ulama menyimpulkan bahwa muslimah diharuskan untuk menutup wajahnya dengan menggunakan kain penutup muka (cadar). Hal ini juga turut dimaknai serupa oleh kalangan tertentu, seperti salafi biasanya

⁶Bakar Bin Abdullah Abu Zaid, *Menjaga Kehormatan Wanita*, (Jakarta: Al-Safwa, 2003), hlm. 65.

melekat identitas khas bagi perempuan salafi adalah dengan mengenakan jilbab dan cadar yang di identik dengan warna gelap.⁷

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁸

interaksi sosial mahasiswi bercadar dilingkungan kampus berjalan seperti biasa, diantara mereka ada yang mau bergaul dengan mahasiswi yang tidak memakai cadar, namun ada juga mahasiswi yang memakai cadar mereka mau bergaul dan berinteraksi dengan mahasiswi yang tidak memakai cadar.

Pada awal perkembangan Islam di indonesia, secara tradisional belum ditemukan pemakaian jilbab apalagi cadar dikalangan perempuan muslim. Secara umum saat itu penggunaan jilbab bercadar hanya banyak dijumpai di Arab Saudi dan Timur Tengah. Hal ini dapat dipahami karena dari segi faktor geografis yang berada digurun pasir. Sementara diindonesia perempuan muslim biasanya hanya memakai kerudung (penutup kepala yang terbuat dari kain tipis). Pasca revolusi iran jilbab mulai diperkenalkan kepada perempuan muslim ditanah air. Sehingga sampai saat ini jilbab dengan dukungan industri fashion dan media menjadi pakaian populer bagi perempuan muslim hampir diseluruh dunia termasuk di indonesia. Tidak seperti halnya jilbab yang bisa masuk kedalam budaya lokal indonesia dan bahkan mampu menembus media massa, cadar justru mengalami hal yang sebaliknya. Cadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat indonesia secara

⁷Fathayatul Husna, "Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia", dalam *Jurnal al-Bayan Vol 24 No. 1*, (2018), hlm. 6-7.

⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1990), hlm. 54.

umum, bahkan media di Indonesia pernah menampilkan cadar sebagai bagian dari indikator identitas istri teroris, dan pandangan inilah yang justru mendominasi cara pandang masyarakat Indonesia terhadap cadar.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mencari tahu bagaimana “Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga peneliti tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan, dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgen dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.¹⁰

Dengan demikian fokus penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

⁹Lisa Aisyah Rasyid, “Polemika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis”, dalam *Jurnal Ilmiah al-Syari'ah IAIN Manado Vol. 16 No. 1*, (2018), hlm. 81.

¹⁰Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 31.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi mahasiswa yang tidak bercadar terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry?
2. Bagaimana mahasiswi bercadar berinteraksi sesama mahasiswa dalam lingkungan kampus UIN Ar-Raniry?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa yang tidak bercadar terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry.
2. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswi bercadar berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang lain dalam lingkungan kampus UIN Ar-Raniry.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis yaitu: hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah wawasan.
2. Manfaat praktis yaitu: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswi yang ingin memakai cadar.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan-pembahasan secara umum, penulis akan perinci sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I tentang pendahuluan, berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II tentang kajian kepustakaan, yakni kajian pustaka, kerangka teori dan definisi operasional.

BAB III tentang metode penelitian, yakni pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar dan interaksi sosial mahasiswi bercadar dilingkungan kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

BAB V tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu, untuk dijadikan sebagai referensi dan perbandingan oleh penulis dalam melakukan penelitian yang berjudul” *Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*”

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Sara yang berjudul”*Komunikasi Sosial Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Alauddin Makassar*” hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadi dasar pembentukan konsep diri mahasiswi bercadar adalah syari’at agama, teman sebaya lawan jenis dan penampilan fisik. Perilaku komunikasi yang selektif dalam komunikasi sosial diterapkan oleh para informan dalam menghadapi lawan bicara laki-laki, dalam hal ini dilakukan untuk membatasi dan pesan apa yang disampaikan ketika sedang berkomunikasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hambatan interaksi sosial mahasiswi bercadar ini cenderung bermasalah, salah satu syarat terjadinya interaksi yaitu komunikasi. Hambatan tersebut adalah masalah komunikasi dari gangguan, kepentingan, motivasi dan prasangka.¹

Skripsi yang ditulis oleh Zakiyah Jamal yang berjudul “*Fenomena Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar Disurabaya)*”. Hasil dari penelitian ini adalah konstruksi realitas sosial wanita bercadar memiliki pendapat yang berbeda-beda setiap individu seperti mengkonstruksi dirinya sebagai wanita muslimah,

¹Yuni Sara, “*Komunikasi Sosial Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*”, (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017).

terhormat serta memotivasi dirinya untuk lebih baik. Interaksi sosial bercadar yakni tetap melakukan interaksi dengan masyarakat namun, dengan eksistensi yang berbeda.²

Selanjutnya skripsi yang dilakukan oleh Ibrahim Azzis yang berjudul *“Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar Dilingkungan Kampus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta”*. Dalam penelitiannya ini ia menjelaskan bahwa pola interaksi mahasiswi bercadar dilingkungan kampus fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah yaitu, mereka memiliki cara berkomunikasi yang setiap orangnya berbeda-beda. Karena setiap individu memiliki karakteristik berbeda-beda. Seperti halnya cara komunikasi orang yang memakai cadar dengan orang yang tidak memakai cadar. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Seperti terlihat bahwa cara berkomunikasi mahasiswi bercadar adanya batasan-batasan antara mereka para mahasiswi bercadar dengan mahasiswi lainnya yang tidak memakai cadar. Terdapat beberapa faktor yang menyulitkan berkomunikasi para mahasiswi bercadar di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Seperti halnya yang menjadi kendala mahasiswi bercadar yaitu suara mereka yang tertutupi cadar, sehingga volume suara terdengar lebih kecil dan sedikit terputus-putus.

Hal ini membuat lawan bicara sulit memahami dan sesekali mereka meminta untuk mengulangi apa yang telah mahasiswi bercadar ucapkan. Dari mimik muka terkadang ketika mahasiswi bercadar sulit untuk mengekspresikan apa yang akan mereka

²Zakiah Jamal, ”Fenomena Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar)”, (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya, 2013).

sampaikan karena orang yang memperhatikannya agak sulit untuk menangkap dan memahaminya.³

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Ekawati yang berjudul “*Cadar Dalam Perspektif Syariah dan Budaya*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa cadar adalah bagian dari syariat Islam yang telah dijelaskan dari beberapa dalil shahih dan pendapat para ulama. Dalam deskripsi ini terjadi perbedaan pendapat diantara para mujtahid mengenai penggunaan cadar, ada diantara mereka yang mewajibkan cadar sebagai pakaian penutup aurat bagi kaum muslimah yang dilengkapi dengan hujjah yang kuat. Seperti Muhammad bin Shalih al-Ustaimin, Musthafa al-Adawi. Muhammad bin Qasim al-Ghazzi, Imam Ahmad bin Hanbal dan sebagian para pengikut Imam Syafi’i. Ada juga yang menganalisis bahwa cadar tidak diwajibkan untuk para wanita muslimah. Seperti Muhammad Nasiruddin al-Abani, Ibnu Abbas ra, Imam Hanafi dan Maliki. Artinya bahwa cadar adalah bagian dari syariat yang diperbolehkan untuk dikenakan dan juga tidak ada larangan dalam pemakaiannya. Cadar juga masuk sebagai bagian dari budaya masyarakat tertentu yang telah hadir sebelum adanya Islam. Cadar bagian budaya orang-orang jahiliyah sebelum Arab datang di daerah yang dikenal masih primitif dan menganggap perempuan sebagai penghinaan dan bagian dari rasa malu. Sehingga cadar merupakan bagian dari syariah setelah Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dan juga merupakan budaya yang telah terjadi secara turun temurun sebelum adanya Islam (masa jahiliyah).⁴

³Ibrahim Azzis, “Pola Interkasi sosial Mahasiswi Bercadar dilingkungan Kampus”,(Skripsi Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu iTarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁴Rahmi Ekawati, “*Cadar Dalam Perspektif Syariah dan Budaya*”, (Skripsi Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2018).

Skripsi Amalia Sofi Iskandar yang berjudul “*Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*” Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat memberikan identitas muslimah bercadar sebagai muslimah yang mengikuti aliran keras, ekstrim, istri teroris dan juga muslimah yang eksklusif, namun identitas tersebut menjadi berubah ketika muslimah berinteraksi dengan masyarakat, dimana interaksi tersebut dilakukan didalam ruang sosial mereka, seperti dalam keluarga dan masyarakat sekitar.⁵

Skripsi Jumaidah tentang “*Problematika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*” hasil penelitian menunjukkan bahwa : jumlah mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang menggunakan cadar mengalami peningkatan. Pada awalnya hanya berjumlah lima orang, terus meningkat menjadi 14 orang. Problematika yang dihadapi beragam. Mereka menggunakan cadar hanya saat berada diluar kampus dan menggunakan masker saat berada dilingkungan kampus. Mengingat bahwa di UIN Walisongo memiliki banyak aturan atau kebijakan sendiri dalam mengatur cara berbusana. Motivasi mahasiswi bercadar beragam. Partisipan mempunyai motivasi yang terbagi dalam dua tema yaitu, motivasi intrinsik, partisipan menggunakan cadar karena perspektif mereka dengan memakai cadar adalah tuntunan syariat agama, mereka menganggap bahwa memakai cadar adalah orang yang anggun. Sedangkan motivasi ekstrinsik partisipan adalah karena mempunyai pengalaman yang buruk yang menyimpannya sehingga mengharuskannya untuk memilih menggunakan cadar. Rata-rata mahasiswi menggunakan cadar karena ingin menjaga diri mereka dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.⁶

⁵Amalia Sofi Iskandar, “Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar”, dalam,*Jurnal Pada Universitas Jember.2015*.

⁶Jumaidah, “Problemtika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri UIN Walisongo Semarang”, (Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

Selain itu ada beberapa jurnal yang dapat dijadikan pembeda dalam skripsi ini yaitu, Jurnal “ Cadar Bagi wanita Muslimah” yang ditulis oleh Muh sudirman. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa cadar adalah bagian dari salah satu pakaian yang digunakan oleh sebagian perempuan di masa Jahiliyyah. Kemudian model pakaian tersebut berlangsung hingga masa Islam. Nabi Muhammad SAW tidak memperlakukan model pakaian tersebut, akan tetapi tidak juga mewajibkan ataupun menyunahkan cadar kepada perempuan. Andaikan saja cadar dipersepsikan sebagai pakaian yang bisa menjaga marwah perempuan dan wasilah untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka sebagaimana klaim sejumlah pihak niscaya Nabi Muhammad SAW akan mewajibkannya kepada istri-istrinya yang dimana istri-istri Nabi adalah keluarga yang berhak untuk dijaga oleh Nabi. Tidak berlaku juga bagi sahabat-sahabat perempuan Nabi. Cadar hanyalah bagian dari pakaian yang dikenakan oleh perempuan Arab. Jadi sebagaimana penjelasan di atas tidak ada perintah mengenai memakai cadar baik kewajiban maupun kesunahannya.⁷

Jurnal yang dilakukan oleh Abdul aziz “ *Perempuan Bercadar Antara Budaya Dan Syariah*”. Cadar menggambarkan seseorang muslim yang taat, akan tetapi sering ada persepsi bahwa cadar adalah identitas perempuan radikal, alasannya karena mereka jarang bersosialisasi dengan selain dari kelompok mereka, dan biasanya keluarga teroris yang diduga menggunakan cadar. Sedangkan dalam konteks islam dan nasionalisme indonesia tentu saja tidak, karena menghubungkan tabir dengan radikalisme berarti menghubungkan islam dengan radikalisme. Selain dari pada itu radikalisme dapat muncul dari siapa pun, terlepas dari apakah menggunakan cadar atau tidak. Namun jika terbukti berafiliasi

⁷Muhammad Sudirman, “Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Syariah Universitas Negeri Makassar)”, dalam, *Jurnal Syariah dan Hukum Volume 17 Nomor 1*, (2019).

dengan gerakan radikal maka yang harus dilakukan yaitu menangkisnya keluar dari gerakan tanpa harus menyuruhnya melepaskan cadar.⁸

Beda penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah jika penelitian pertama melihat tentang faktor utama yang menjadi dasar pembentukan konsep diri mahasiswi bercadar. Pada penelitian kedua melihat tentang pemahaman bagaimana wanita bercadar yang dianggap negatif oleh sebagian masyarakat yang mengkonstruksi realitas sosial dan konsep-konsep penting dalam dirinya. Penelitian ketiga melihat tentang pola interaksi mahasiswi bercadar dilingkungan kampus fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta. Penelitian ke empat melihat tentang cadar dalam perspektif syariah dan budaya. Penelitian ke lima melihat tentang konstruksi identitas muslimah bercadar. Penelitian ke enam melihat tentang problematika pemakaian cadar di universitas islam negeri (UIN) walisongo semarang. Kemudian pada penelitian ke tujuh melihat tentang cadar bagi wanita muslimah. Pada penelitian kedelapan melihat tentang perempuan bercadar antara budaya dan syariah. Sedangkan peneliti melihat tentang persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh

B. Kerangka Teori

Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah: Teori persepsi untuk menjawab tujuan pertama, sedangkan tujuan kedua penulis menggunakan teori atribusi sosial dan interaksi sosial.

⁸Abdul Aziz, "Perempuan Bercadar Antara Budaya Dan Syariah, dalam", dalam, *jurnal pendidikan komunikasi dan pemikiran hukum islam*, (2018).

1. Persepsi

Menurut Kreitner dan Kinicki persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami disekitar kita, dan juga sebagai proses menginterpretasikan suatu lingkungan. Orang harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka.⁹

Persepsi sosial adalah aktivitas mempersepsikan orang lain dan apa yang membuat mereka dikenali. Melalui persepsi sosial, kita berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain. Persepsi sosial adalah studi terhadap bagaimana orang membentuk kesan dan membuat kesimpulan terhadap orang lain. Persepsi sosial merupakan proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu, kita membentuk kesan tentang orang lain. Kesan yang kita bentuk didasarkan pada informasi yang tersedia dilingkungan.¹⁰

Orang cenderung menyimpulkan dengan cepat seperti apakah orang lain itu dan mereka mendasarkan penilaiannya itu pada informasi yang sangat sedikit, seperti berpenampilan, mereka menarik kesimpulan tentang sifat seseorang berdasarkan penglihatan mereka atas perilaku orang lain dalam situasi yang terbatas. Orang cenderung memutuskan terlebih dahulu seberapa sukakah mereka atau seberapa tak sukakah mereka pada orang lain dan kemudian menisbahkan karakteristik kepada orang berdasarkan rasa suka atau tidak sukanya.

⁹Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2016). Hlm. 59.

¹⁰Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2014), hlm. 25.

2. Teori Atribusi Sosial

Kajian tentang atribusi pada awalnya dilakukan oleh Heider (1925). Menurut Heider, ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku. (1) atribusi internal atau disposisional. (2) atribusi eksternal atau lingkungan, pada atribusi internal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh sifat-sifat atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku). Pada atribusi eksternal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku disebabkan oleh situasi tempat orang itu berada.¹¹

Teori atribusi berhubungan dengan bagaimana orang menyimpulkan sebab-sebab dari kejadian sosial. Untuk sebab-sebab perilaku, seseorang menggunakan prinsip kovariansi yang berarti mereka mencari asosiasi antara efek tertentu dengan sebab tertentu dalam sebuah kondisi yang berbeda.

3. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan, jadi interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Menurut Robert M.Z. Lawang interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang per orang, antara kelompok-kelompok manusia.¹²

¹¹Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2014), hlm. 31.

¹²Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 315.

Menurut Herbert blumer, proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian, makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Makna tersebut tidak bersifat tetap, namun bisa diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.¹³

C. Definisi Operasional

Untuk memahami kesalahpahaman dalam memahami dan membaca skripsi ini, maka penulis ingin menjelaskan maksud dan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun penjelasan istilah tersebut sebagai berikut:

1. Persepsi
 - a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja. Melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.¹⁴

¹³Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 314.

¹⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta 2004), hlm. 88.

Persepsi juga merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.¹⁵

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.¹⁶

Dalam persepsi sosial ada dua hal yang ingin diketahui yaitu keadaan dan perasaan orang saat ini, ditempat ini melalui komunikasi non lisan (kontak mata, busana, gerak tubuh, dan sebagainya. Atau lisan dan kondisi yang lebih permanen yang ada dibalik segala yang tampak saat ini, niat, sifat, motifasi dan sebagainya) yang diperkirakan menjadi penyebab dari kondisi saat ini. Hal yang terakhir ini bersumber pada kecenderungan manusia untuk selalu berupaya guna mengetahui apa yang ada dibalik gejala yang ditangkapnya dengan indera. Dalam hal persepsi sosial, penjelasan yang ada dibalik perilaku itu dinamakan atribusi.

¹⁵Veithal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 231.

¹⁶Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1983), hlm. 144.

b. Jenis-jenis persepsi manusia

Persepsi manusia terbagi menjadi dua yakni, persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi manusia sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut.¹⁷

Perbedaan persepsi terhadap objek dengan persepsi sosial

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Manusia lebih aktif dari pada kebanyakan objek dan juga lebih sulit diramalkan.
- 2) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam. (perasaan motif harapan dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsikan kita ketika kita mempersepsikan objek. Akan tetapi manusia mempersepsikan kita pada saat kita mempersepsikan mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia lebih interaktif.
- 3) Objek tidak bereaksi sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain objek bersifat statis sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat dari pada persepsi terhadap objek. Oleh karena itu juga persepsi terhadap manusia lebih beresiko terhadap objek.

c. Proses terjadinya persepsi

Persepsi tidak akan terjadi begitu saja, persepsi dapat terjadi melalui suatu proses. Proses terjadinya persepsi bisa dikemukakan sebagai berikut: yaitu berawal dari suatu objek yang dapat

¹⁷Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 171-172.

menimbulkan rangsangan yang mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini disebut proses fisik. Seterusnya rangsangan yang diterima itu dilanjutkan oleh syaraf sensoris di otak. Ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian individu dapat menyadari apa yang diterima oleh reseptor itu sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Dengan demikian proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera.

d. Hakikat Persepsi

Persepsi merupakan kemampuan kognitif, Dalam persepsi banyak melibatkan kegiatan kognitif. Awal pembentukan persepsi seseorang sudah menentukan apa yang telah diperhatikan. Disaat seseorang memusatkan perhatiannya, ia akan menemukan makna dari apa yang ia tangkap, seterusnya ia menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lalu dan dikemudian hari akan kembali diingat. Kemudian kesadaran juga dapat mempengaruhi persepsi, jika seseorang dalam keadaan bahagia, maka apa yang di lihat akan sangat indah sekali. Sebaliknya, bila seseorang dalam keadaan tidak bahagia maka apa saja yang di lihat akan merasakan bosan.

Dari hakikat persepsi tersebut bisa dikatakan persepsi banyak melibatkan proses kognitif. Seseorang dapat menentukan apa saja yang akan diperhatikan disaat memusatkan perhatiannya. Kemudian kesadaran juga dapat mempengaruhi persepsi, jika seseorang dalam keadaan bahagia maka apa saja pemandangan yang dilihat akan sangat indah. Sebaliknya, jika seseorang sedang dalam keadaan murung maka apa saja pemandangan yang dilihat akan membuatnya bosan.

Adapun persepsi menurut penulis dalam penelitian ini adalah proses kognitif yang dialami oleh mahasiswa setiap orang didalam

memahami informasi tentang mahasiswa bercadar, baik lewat penglihatan, pendengaran dan penghayatan.

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi institut dan universitas termasuk laki-laki dan perempuan.¹⁸ Sedangkan menurut peneliti sendiri mahasiswa adalah seorang yang belajar diperguruan tinggi.

3. Cadar

a. Konsep Cadar

Cadar adalah kain penutup muka dan sebagian wajah wanita, minimal untuk menutupi hidung dan mulut sehingga hanya matanya saja yang tampak. Dengan demikian cadar merupakan hijab yang dapat membatasi dan menutupi wajah seorang wanita dari penglihatan manusia. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia cadar adalah kain penutup kepala atau muka bagi wanita. Kain yang berwarna hitam, yang menutup wajah namun membiarkan bagian mata tetap terbuka.¹⁹ Dalam Bahasa Arab disebut dengan *Niqab*, sebuah kain penutup muka dengan mata masih bisa menembus keluar.²⁰

b. Manfaat Menggunakan Cadar

¹⁸ Saiful Anwar, “Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Menyelesaikan Tugas-Tugas Mata Kuliah(UIN) Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar”, (Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan, 2017), hlm. 20.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet X, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 165.

²⁰ Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Firdaus, 1994), hlm. 50.

Adapun manfaat dari penggunaan cadar bagi wanita adalah:

- 1) Menghindari berbagai macam fitnah
 - 2) Melindungi wanita dari berbagai bentuk kejahatan dan godaan dari kaum adam.
 - 3) Dapat membantu lelaki untuk menjaga pandangan.
 - 4) Memuliakan seorang wanita dan lelaki tidak bisa menilai wanita dari bentuk fisiknya saja
 - 5) Supaya wanita tidak terlihat menggoda.
 - 6) Terhindar dari debu dan kotoran..
 - 7) Membantu menentramkan hati para lelaki untuk lebih kusyuk beribadah serta tidak terus mengingat wajah wanita.
 - 8) Mendapatkan pahala dari Allah SWT.
 - 9) Mengurangi kerusakan moral yang terjadi di masyarakat.
- c. Cadar menurut pandangan ulama

Sebagian ulama mengatakan bahwa semua tubuh perempuan adalah aurat. Oleh karena itu mereka melihat bahwa cadar adalah suatu keharusan bagi kaum wanita. Sementara itu ada juga ulama yang berpendapat bahwa tubuh perempuan adalah aurat selain muka dan telapak tangan. Disamping itu ada juga mereka yang berpendapat bahwa yang wajib bagi kaum wanita adalah penutup kepala dan bukan lah cadar. Masing-masing menggunakan dalilnya sendiri. Ibnu Hubairah al-Hambali berkata dalam al-ifshah, para ulama berbeda pendapat mengenai aurat perempuan.²¹ Sebagian ulama berpendapat bahwa aurat wanita muslimah adalah seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangannya dan juga kedua telapak kakinya. Pemahaman mereka terhadap ayat Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 53 yang artinya: Apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka istri-istri Nabi, maka mintalah

²¹ Ahmad Jad, *Fiqih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. 374.

dibelakang tabir cara demikian itu lebih suci hatimu dan hati mereka.

Pendapat ulama yang menyatakan bahwa aurat wanita muslimah adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya. Mereka berpendapat pada surah An-Nur ayat 31 "*Illaa maa zhahara minhaa.*"Kecuali wajah dan kedua telapak tangan wanita.

Para ulama yang mewajibkan wanita memakai cadar untuk menutup wajah dan telapak tangan mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khimar (kerudung) adalah sesuatu yang dipakai wanita untuk menutupi kepalanya. Oleh karena itu apabila wanita diperintahkan untuk menutup kerudungnya hingga kedadaanya maka ia pasti diperintahkan untuk menutup wajahnya. Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah, Syaikh Ustaimin, Syaikh Bin Baz, Syaikh Mustafa Al'Adawi. Kemudian diantara ulama juga ada yang mengatakan tidak wajib wanita menutup wajah dan telapak tangan, namun merupakan sunnah. Yang berpendapat demikian adalah, Syaikh Yusuf Qardawi, Syaikh Nashiruddin Al-abani dan Syaikh Ali Thantawi.

Menurut Yusuf Qardhawi beliau termasuk orang yang menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukan lah aurat dan tidaklah wajib bagi wanita menutupnya. Karena menurut Yusuf Qardhawi dalil-dalil pendapat yang mengatakan muka dan telapak tangan bukan aurat lebih kuat dari pada pendapat yang lain.²²

Seorang wanita yang telah mencapai usia baligh bila berada dihadapan orang laki-laki baligh non muhrim, diwajibkan menutup seluruh anggota badannya kecuali dua tangan sampai

²² Yusuf Al-Qardhawi *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah* (Jakarta: Gema Insani 2008), hlm.426.

kepergelangan dan wajah sebatas yang wajib dibasuh saat berwudhu. Wajah dan tangan wajib ditutup ketika: Menggunakan perhiasan dan make up. Diyakini ada orang lain yang akan melihatnya dengan hasrat seksual (syahwat) dan menikmati.

Terdapat sejumlah syarat seputar busana seorang wanita meskipun diluar shalat yang bila dipenuhi akan mendatangkan keridhaan Allah SWT, yaitu sebagai berikut: Mubah dan bukan ghashab. Tidak mengundang perhatian. Bukan busana laki-laki.²³

d. Bentuk pakaian bagi wanita muslimah

- 1) Wanita muslimah diwajibkan tidak ketat dan menutupi tubuhnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya. Kecuali yang biasa terlihat menurut kebiasaan dengan terbukanya bagian muka, dua telapak tangan dan dua telapak kaki.
- 2) Pakaianya tersebut bisa menutupi apa yang ada dibalik pakaianya (tubuhnya) tidak tipis sehingga terlihat warna kulit di balik pakaianya itu.
- 3) Tidak sempit sehingga terlihat bentuk tubuhnya. Sesungguhnya pakaian wanita yang disyariatkan adalah pakaian yang dapat menutupi tubuhnya, maka bagian-bagian anggota badannya tidak nampak.
- 4) Wanita dalam berpakaian tidak boleh menyerupai laki-laki. Ibnu Taimiyah berkata: Adapun perbedaan antara pakaian laki-laki dan wanita yang sesuai (layak) bagi laki-laki dan pakaian yang sesuai kembali kepada pakaian yang sesuai (layak) bagi wanita. Maksudnya pakaian yang sesuai dengan apa yang diperintahkan bagi laki-laki dan pakaian yang sesuai dengan apa yang diperintahkan bagi wanita. Wanita diperintahkan untuk menutupi tubuhnya dan menghalangi pandangan dari

²³ Muhammad Wahidi, Fikih Perempuan, (Al-Huda 2007), hlm. 5.

auratnya tanpa tabarruj (membuka aurat) dan menampakkan kecantikan.²⁴

e. Hijab

Hijab adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh wanita untuk menghalangi tubuhnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.

f. Aurat wanita dalam shalat

Tubuh wanita merupakan aurat dalam shalat kecuali wajahnya, mengenai telapak tangan dan kakinya terdapat perselisihan pendapat. Semua itu tidak boleh terlihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya. Wajib baginya untuk mengenakan tirai. Maka ketika shalat harus menutupi kepala hingga leher dan anggota badan lainnya sampai punggung telapak kakinya.²⁵

g. Hukum memakai cadar dalam pandangan empat mazhab

1) Menurut Mazhab Hanafi

Salah satu kitab²⁶ Mazhab²⁷ Hanafi menyebutkan: tidak diperbolehkan melihat wanita lain kecuali wajah dan telapak tangan jika tidak dikhawatirkan timbul syahwat. Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa beliau menambahkan dengan kaki. Beliau berkata, adapun kaki, diceritakan olehnya bahwa kaki bukan lah aurat secara mutlak, karena bagian ini diperlukan untuk berjalan sehingga akan tampak.

²⁴ Shalih Fauzan al-Fauzan, *Tuntunan Praktis Fiqih Wanita*, (Pustaka Ibnu Umar 2013), hlm. 75.

²⁵ Shalih Fauzan al-Fauzan, *Tuntunan Praktis Fiqih Wanita*, (Pustaka Ibnu Umar 2013), hlm. 91.

2) Menurut Mazhab Maliki

Mereka berpendapat, bila seorang wanita menutup kedua tangan dan wajahnya dengan maksud untuk menutup diri dari pandangan orang-orang maka yang seperti itu boleh, yaitu bila disana memang benar-benar ada orang yang melihatnya atau dia itu berwajah cantik. Sebab wanita yang demikian itu cenderung menjadi sorotan laki-laki.²⁶

3) Menurut Mazhab Syafi'i

Asy-Syirazi, salah seorang ulama Syafi'iyah, mengatakan, adapun aurat wanita merdeka adalah seluruh badannya, bahkan sampai pada rambutnya yang turun dari kedua telinganya. Hanya dikecualikan dari keduanya itu wajah dan kedua telapak tangannya saja.²⁷

Imam Nawawi berkata hingga pergelangan tangan berdasarkan firman Allah SWT “Dan jangan lah mereka menampakkan perhiasan nya kecuali apa yang biasa tampak dari padanya”. Ibnu Abbas berkata, wajah dan kedua telapak tangannya.

4) Menurut Mazhab Hambali

Mereka berpendapat, R seorang R wanita boleh menutup wajahnya karena suatu keperluan, misalnya karena ada laki-laki bukan mahram lewat didekatnya. Tersentuhnya tabir wajah kewajahnya itu tidak menjadi masalah. Dalam hal ini ada

²⁶ Chatibul Umam dan Abu Hurairah, *Fiqh Empat Mazhab*, (Darul Ulum Press 1996), hlm. 203.

²⁷ Chatibul Umam dan Abu Hurairah, *Fiqh Empat Mazhab (2)*, (Darul Ulum Press 1996), hlm. 32.

kelonggaran yaitu untuk menghilangkan adanya kesempitan dan kesulitan.²⁸

Dalam Mazhab Hambali, Ibnu Qudamah mengatakan: Tidak diperselisihkan dalam empat Mazhab tentang bolehnya wanita membuka wajahnya dalam shalat, dan dia tidak boleh membuka selain wajah dan telapak tangannya. Sedangkan mengenai telapak tangan ini ada dua riwayat

Imam Malik, al-Auza'i dan Imam Syafi'i berkata "Seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali muka dan tangannya, selain itu wajib ditutup pada waktu shalat. Karena dalam menafsirkan ayat dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak dari padanya." Ibnu abbas berkata yaitu "wajah dan telapak tangan"

Berdasarkan penjelasan Imam Mazhab diatas, dapat disimpulkan bahwa memakai cadar dalam pandangan empat Mazhab adalah tidak wajib. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa memakai cadar adalah akhlak yang sangat mulia. Karena dengan memakai cadar dapat mencegah hal-hal yang tidak baik.

Menurut peneliti cadar adalah kain penutup wajah yang menampakkan lingkaran kedua mata yang dipakai oleh mahasiswi UIN Ar-Raniry untuk aktivitasnya sehari-hari di universitas ataupun diluar universitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cadar adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi wajah. Minimal untuk menutupi hidung dan mulut. Cadar adalah kain penutup kepala yang diletakkan oleh perempuan pada ujung

²⁸ Chatibul Umam dan Abu Hurairah, *Fiqh Empat Mazhab (4)*, (Darul Ulum Press 1996, hlm. 203.

hidungnya dan menutup wajahnya. Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Masalah yang paling penting yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi.¹

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa dikampus UIN Ar-Raniry terdapat banyak mahasiswi bercadar dan peneliti sendiri kuliah dikampus UIN Ar-Raniry. Serta ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informah) dalam latar belakang ilmiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menggambarkan, atau memaknai dunia sosialnya. Pemaknaan ini merupakan hasil interaksi sosialnya.² Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan tentang persepsi persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Untuk memperoleh data yang kongkrit, maka peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara observasi yang telah ditentukan untuk

¹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 70.

² Nanang Martono. "*Metode Penelitian Sosial*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 191.

mendapatkan data dalam penelitian ini, yakni data yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi atau gambaran serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Sukardi metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.³ Dalam hal ini peneliti memberikan gambaran tentang persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan penjelasan secara rinci dalam proses penelitian, diyakini memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan yang sedang diteliti.⁴ Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar, dan 5 orang mahasiswi yang bercadar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pola interaksi mahasiswi bercadar dilingkungan kampus

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian. Dalam makna luas, instrumen penelitian menunjuk pada berbagai peralatan yang digunakan selama penelitian. Instrumen adalah mekanisme untuk mengukur suatu fenomena yang digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat informasi untuk penilaian,

³Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

⁴Nanang Martono. "*Metode Penelitian Sosial*", hlm, 120.

pengambilan keputusan, dan akhirnya memahami fenomena tersebut.⁵ Dalam instrumen penelitian, ada dua cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian, sumber pertama melalui (wawancara, observasi dan lainnya), atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Data primer merupakan data utama yang digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian yang sedang dikaji.⁶

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama. Dalam hal ini, peneliti berada dalam posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data. Data sekunder juga merupakan data penunjang yang keberadaannya hanya digunakan untuk memperkuat, melengkapi data primer, secara tidak langsung oleh penulis melalui kajian-kajian terdahulu yang membahas bagaimana persepsi siswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data, penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵ Nanang Martono. “*Metode Penelitian Sosial*”, hlm,122.

⁶ Nanang Martono. “*Metode Penelitian Sosial*”, hlm, 65-67.

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses mendapatkan informasi atau data menggunakan pancaindra. Observasi digambarkan sebagai sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk membangun hubungan antara realitas dan asumsi teoritis mereka. Observasi merupakan salah satu metode yang paling penting dari pengumpulan data.⁷ Penelitian ini melakukan observasi langsung mengenai persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸

Dalam penelitian ini, teknik wawancara akan dilakukan secara langsung dengan para informannya itu mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk mengetahui langsung mengenai persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen adalah benda atau objek yang memiliki karakteristik berupa teks tertulis. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, foto, rekaman pidato, laporan keuangan,

⁷ Nanang Martono. "Metode Penelitian Sosial", hlm, 239.

⁸ Nanang Martono. "Metode Penelitian Sosial", hlm, 362.

undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat menjadi sumber data pokok, dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian.⁹

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita.¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis dilapangan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah serta dapat dipahami maknanya. *Display data* adalah proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif. Dengan *display data*, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu dengan melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah di ambil dan membandingkan dengan teori-

⁹ Nanang Martono. “*Metode Penelitian Sosial*”, hlm, 80.

¹⁰ Nanang Martono. “*Metode Penelitian Sosial*”, hlm, 10.

teori yang relevan serta petunjuk dalam kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa ada data seputar “persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. ”. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Kepastian mengenai tingkat objektif atas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan penelitian. Setelah data terkumpul semua diklasifikasikan sesuai variabel-variabel tertentu agar lebih mudah dalam menganalisis dan merangkum kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1. Letak Geografis

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry merupakan Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Banda Aceh Provinsi Aceh. UIN Banda Aceh di beri nama Ar-Raniry yaitu seorang ulama penasihat kesultanan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar. Universitas ini terletak di jalan Ibnu Sina Nomor 2 Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

2. Sejarah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry secara resmi berdiri berdasarkan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Sebelum berubah status menjadi UIN, lembaga pendidikan tinggi ini bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963 merupakan IAIN ketiga, setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keberadaannya dimulai dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah pada Tahun 1962, sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1962 didirikan Fakultas Ushuluddin, sebagai Fakultas ketiga di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan status swasta.

Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, pada tahun 1963 fakultas-fakultas tersebut berafiliasi

dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kondisi ini berjalan sekitar enam bulan dan akhirnya IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri, tepatnya pada tanggal 5 Oktober 1963. Ketika diresmikan, lembaga ini telah memiliki tiga Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian, dalam perkembangannya, IAIN Ar-Raniry dilengkapi dengan dua Fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah (1968) dan Fakultas Adab (1983).¹

Dalam bahasa Arab IAIN disebut dengan *Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah*. Sebagaimana institut-institut lainnya. Institut Agama Islam Negeri adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mengelola suatu rumpun ilmu dasar, yaitu agama Islam dengan sejumlah cabang dan sub-cabang keilmuannya. Dari segi administrasi, UIN Ar-Raniry berada di bawah jajaran Kementerian Agama RI, yang pengawasan dan pelaksanaannya diserahkan kepada Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam melalui Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sebutan Ar-Raniry dinisbahkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan mufti kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di India. Ulama ini telah memberikan sumbangan besar terhadap pemikiran Islam di Nusantara pada umumnya dan Aceh pada khususnya.

Sejak berdiri sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry telah menunjukkan peran yang strategis dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat. Dengan misi dan melalui alumninya yang sudah merata di hampir seluruh instansi pemerintah dan swasta, tidaklah berlebihan untuk

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, *Panduan Akademik*, (Darussalam Banda Aceh, 2015-2016), hlm. 1.

disebutkan bahwa lembaga ini telah berada dan menjadi jantung masyarakat Aceh.

Dalam perkembangannya, UIN Ar-Raniry, disamping terus berbenah diri, juga telah membuka sejumlah Program Studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tidak hanya itu, dalam upaya penyempurnaan keberadaannya, lembaga ini juga telah membuka Program Pasca Sarjana (S-2) pada tahun 1989 dan Program Doktor (S-3) pada tahun 2002. Dengan strata 1 sampai dengan strata 3 dan semua Prodi serta Program Studi yang ada, lembaga ini diharapkan akan melahirkan para pendidik, da'i, pemikir, dan ulama yang profesional dan sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Seiring dengan tingginya tuntutan terhadap ilmu-ilmu alam dan sosial keagamaan untuk menyikapi problem kemasyarakatan maka pada tahun 2014 UIN Ar-Raniry membuka empat Fakultas baru, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dengan demikian sekarang UIN Ar-Raniry memiliki sembilan Fakultas dengan empat puluh tiga (43) Prodi.

3. Visi dan Misi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

a. Visi

Menjadi Universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni.

b. Misi

1. Melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik, profesi dan vokasi yang kompetitif, berorientasi pada masa depan dan berakhlak mulia.

2. Mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integratif berbasis syariat Islam.
3. Mengimplementasikan ilmu untuk membangun masyarakat madani, yang beriman, berilmu dan beramal.²

B. Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry

Persepsi adalah aktivitas mempersepsikan orang lain baik berupa positif maupun negatif. Seperti yang penulis temukan dalam penelitian ini, kebanyakan persepsi dari mahasiswa UIN Ar-Raniry adalah positif. Adapun persepsi positif tersebut adalah suatu pandangan yang baik yang diberikan oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap mahasiswi bercadar. Hal tersebut dikarenakan adanya sebagian mahasiswa yang beranggapan bahwa mahasiswi yang memakai cadar itu bisa melindungi diri mereka dari hal yang negatif karena cadar merupakan pakaian yang menutupi aurat.

Selain itu terdapat juga persepsi yang negatif dari sebagian mahasiswa UIN Ar-Raniry, hal ini dikarenakan adanya sebagian mahasiswa yang tidak setuju dengan mahasiswi yang memakai cadar, mereka mengatakan bahwa mahasiswi yang memakai cadar itu susah untuk berinteraksi dan juga dapat mengganggu proses belajar.

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menilai suatu hal yang dilihatnya tergantung dari apa yang dirasakan oleh individu. Begitu juga dengan penilaian mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap mahasiswi bercadar.

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, *Panduan Akademik*, (Darussalam Banda Aceh, 2015-2016), hlm. 3.

Hasil penelitian yang terjadi dilapangan tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah:

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa, terdapat persepsi positif (baik) dan negatif (tidak baik) dari kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap mahasiswi bercadar. Adapun persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap mahasiswi bercadar adalah:

Hasil wawancara bersama Nisa Lestari:

“Nisa mengatakan bahwa mahasiswi yang bercadar itu bagus, karena menutup auratnya dengan sempurna apalagi di zaman sekarang ini, yang namanya wanita mode menutup aurat mau bercadar mau enggak, itu sama saja termasuk seburuk-buruk fitnah dunia. Tapi setidaknya dengan menutup itu bisa menjaga pandangan dari laki-laki untuk tidak melihat mahram dari tubuh wanita. Dengan memakai cadar mereka bisa membatasi diri dan menjaga pergaulannya, dan juga bisa menjadi teladan dalam lingkungan serta lebih disiplin dalam beribadah karena dalam agama Islam, Allah sudah mengatur wanita untuk menutup aurat agar terhindar dari pandangan laki-laki”.³

Dari pernyataan mahasiswi UIN Ar-Raniry di atas, bahwasanya mahasiswi bercadar memang terlihat lebih bagus karena menutup auratnya dengan sempurna dan dapat melindungi mereka dari hal-hal yang bersifat negatif. Dengan memakai cadar mereka bisa membatasi diri dan menjaga pergaulannya. Hal ini sama dengan pernyataan Eka:

“Eka mengatakan mahasiswi yang memakai cadar itu baik dan bagus, janganlah berfikir negatif terlebih dahulu dilingkungan

³Hasil Wawancara Bersama Nisa Lestari Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 20 Januari 2020.

sosial memang wanita bercadar sering dianggap aneh dan dipandang negatif dan sering dibilang sebagai wanita teroris, tertutuplah, sok alim lah dan juga tidak mau bergaul dilingkungan sosial. Pada kenyataannya keputusan mereka memakai cadar itu adalah sebuah pilihan yang patut untuk dihargai. Mereka sebenarnya tidak anti dengan laki-laki akan tetapi membatasi komunikasi dan juga tidak tertutup dalam pergaulan dan tidak pilih-pilih dalam berteman dan mereka bukan teroris. Banyak sekali manfaat memakai cadar karena dengan memakai cadar dapat terhindar dari berbagai macam fitnah, seorang muslimah memakai cadar lengkap dengan busana syar'i dalam kesehariannya maka ia akan lebih aman dan terhindar dari berbagai fitnah diluar rumah. Coba kalau dibandingkan seorang wanita yang buka-bukaan memamerkan auratnya dan memamerkan perhiasan yang seharusnya ia tutupi. Seorang muslimah yang menutupi aurat dan perhiasannya dengan sempurna dan lengkap dengan memakai cadar diwajahnya, maka perlakuan kaum pria terhadap keduanya ini tentu akan berbeda. Kaum laki-laki akan lebih sungkan untuk memandang mahasiswi yang bercadar dan berbusana syar'i dibandingkan memandang mahasiswi yang terbuka auratnya. Laki-laki akan lebih sopan berbicara ataupun bertingkah laku kepada seorang muslimah yang memakai cadar ketimbang dengan mahasiswi yang tidak memakai cadar".⁴

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan yang didapat dari hasil wawancara dengan mahasiswi UIN Ar-Raniry di atas memang benar adanya. Peneliti melihat mahasiswi yang memakai cadar di UIN Ar-Raniry memang terlihat lebih bagus dan merasa lebih nyaman ketika berada dilingkungan kampus. Karena mahasiswi yang memakai cadar dapat membatasi diri dari pergaulan antara lawan jenis.

Hasil wawancara bersama Yoana Rizki:

⁴Hasil wawancara Bersama Eka Marfirah Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 22 Januari 2020.

“Mahasiswi yang bercadar itu untuk menjaga mata kita dari baik dan buruknya. Misalnya kalau ada seorang mahasiswi, cantik, ketika dia lewat semua orang melihat. Orang-orang terpesona melihatnya bisa enggak lurus pandangannya karena melihat mahasiswi cantik lewat, coba kalau bercadar, aman semuanya selain melindungi pandangan orang lain, cadar juga menjaga diri seorang perempuan dari dosa-dosa karena kecantikannya itu akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT di akhirat kelak.⁵

Hasil wawancara bersama Nia:

“Menurut Nia mahasiswi yang bercadar itu tidak ada masalah, cadar itu lebih melindungi mereka sendiri dari hal-hal negatif. Karena kalau di lihat dari perkembangan zaman sekarang, kadang-kadang mahasiswi yang memakai pakaian yang serba mencoloknya, dengan memakai makeup sehingga kadang ada terkesan sedikit menggoda, sehingga membuat mahasiswa yang muda-muda merasa sedikit terganggu. Tetapi dengan mahasiswi yang memakai cadar tidak mengganggu konsentrasi belajar. Sebenarnya memakai cadar itu merupakan salah satu bentuk dari menutup aurat. Memakai cadar sebenarnya tidak wajib, akan tetapi bila kita kerjakan akan mendapat pahala. Akan tetapi yang harus kita ingat memakai jilbab serta menutup aurat itu adalah hal yang wajib untuk kita. Banyak manfaat yang bisa kita peroleh dari memakai cadar dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti misalnya dengan memakai cadar kita bisa terhindar dari debu dan kotoran dikarenakan tertiup angin. Dapat membantu lelaki untuk menjaga pandangannya, dengan memakai cadar seorang wanita tidak terlihat menggoda dan juga mendapat pahala dari Allah SWT.⁶

Kemudian hasil wawancara bersama Adinda:

⁵Hasil Wawancara Bersama Yoana Rizki Mahasiswi UIN Ar-raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 25 Januari 2020.

⁶Hasil Wawancara Bersama Nia Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada tanggal 27 Januari 2020.

“Pandangan adinda terhadap orang bercadar sebenarnya biasa saja sih kak, Cuma ada beberapa hal yang ingin saya katakan, memang pada hakikatnya bercadar tujuannya yaa untuk menutup aurat pada bagian wajah yang mana yang boleh terlihat hanya matanya saja, tetapi ada juga sebagian yang mewajibkan, dan sebagian lagi ada yang berpendapat hukum memakai cadar itu sunnah. Tidak ada diantara mereka yang mengatakan bahwa pembahasan ini hanya berlaku bagi wanita muslimah arab atau timur tengah saja. Sehingga tidak benar bahwa memakai cadar itu aneh, ekstrim, berlebihan dalam beragama, atau ikut-ikutan budaya negeri arab. Tapi yang mengherankannya sekarang banyak wanita bercadar malah berpotret ria dihadapan kamera, posting sana-sini. Sehingga menunjukkan bahwa dia seperti ikut-ikutan saja tanpa didasari hukum yang jelas dan menimbulkan kiritikan-kritikan dari orang-orang yang tidak memakainya. “bercadar kok malah pamer fotonya dimana-mana” laki-laki kadang malah lebih sering mengatakan melihat matanya saja wahh ini cantik ni. Jadi menurut saya alangkah lebih bagus kalau sudah pakek cadar yaa ga usah lah apload-apload foto dimedsos. Kurang lebih seperti itulah, sehingga yang demikian itu dapat merusak reputasi orang yang bercadar yang niatnya itu ikhlas dan memang ingin menutup auratnya supaya terhindar dari fitnah.⁷

Hasil wawancara bersama Ela:

“Menurut Ela mahasiswi yang bercadar ketika melakukan perkuliahan sangat bagus, luar biasa, dia menutup auratnya dengan sempurna dia tidak ingin kecantikannya di lihat orang lain, terutama bagi laki-laki. Akan tetapi jika kita lihat dari sisi yang lain bukannya mengatakan tidak bagus dari yang namanya medsos. Tujuan utama memakai cadar kan supaya tidak nampak wajahnya,

⁷Hasil Wawancara Bersama Adinda Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 29 Januari 2020.

tetapi yang terjadi sekarang banyak mahasiswi yang bercadar suka foto-foto selfi. Rata-rata niatnya tidak sesuai.⁸

Kemudian persepsi dari Imra, sebenarnya kebaikan itu tidak dilihat dari penampilan akan tetapi penampilan juga mencerminkan kebaikan dan tidak semua wanita yang bercadar itu baik, dan juga tidak semuanya buruk, tapi kak masalahnya saat ini ada sebagian wanita bercadar karena mereka mengikuti trend padahal bercadar itu bukan hal atau sesuatu yang bersifat musiman atau ikut-ikutan, jadi intinya saat ini kita belum bisa memvonis wanita bercadar itu baik.⁹

Dari pernyataan beberapa mahasiswi di atas dapat disimpulkan bahwa memakai cadar pada dasarnya memang bagus, memiliki sikap sopan dan santun serta mempunyai tata krama yang bagus dan baik dan juga segan bagi lelaki untuk menyapa dan ikut bergabung. Namun yang mengherankannya sekarang banyak wanita-wanita yang bercadar suka posting foto disosial media, sehingga menunjukkan bahwa ia seperti ikut-ikutan saja.

Hasil wawancara bersama Edi:

“Edi kurang setuju terhadap mahasiswi yang memakai cadar, karena susah untuk berinteraksi dan juga mengganggu proses belajar, ketika berbicara kurang jelas karena terhalang dengan kain penutup wajah (cadar) dan juga tidak menarik lagi untuk dilihat karena sudah tertutup semua yang nampak cuma matanya saja dan juga kalau bertemu di jalan sudah tidak kenal karena mukanya tertutup dengan cadar. Sehingga ia merasa segan

⁸Hasil Wawancara Bersama Ela Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 2 Febuari 2020.

⁹Hasil Wawancara Bersama Imra Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada tanggal 5 Febuari 2020.

untuk menyapa duluan.¹⁰ tidak jauh beda dengan yang dikatakan oleh Yusni:

“Mahasiswi bercadar dilingkungan kampus yusni kurang setuju dengan mahasiswi yang memakai cadar ketika melakukan perkuliahan dikampus, karena susah untuk kita berinteraksi dan ketika ada tugas mereka juga kadang-kadang tidak mau ikut bergabung dengan mahasiswa lainnya. dan ketika presentasi makalah itu kadang-kadang kurang jelas, tidak terdengar karena tertutup dengan cadar yang dipakainya.¹¹

Hasil wawancara bersama Ridwan, menurut Ridwan ada tiga hal penyebab orang pakek cadar di era zaman sekarang, pertama, karena memang ingin hijrah sesungguhnya kepada Allah dan menutup diri karena merasa telah banyak melakukan hal yang berdosa. Kedua adalah karena ada penyakit yang harus di tutupkan dari hak layak ramai, contohnya dia mempunyai penyakit asma. Yang ketiga karena tren, ada beberapa wanita pakek cadar hanya mengikuti zaman aja setelah pakek cadar di luar dirumah dibuka lagi dan besoknya gitu terus hingga suatu saat dia tidak akan pakai cadar lagi.¹²

Hasil wawancara bersama Khalis, Khalis sangat setuju bila semua wanita itu bercadar. Karena itu merupakan syariat islam dan merupakan perbuatan yang sunnah, jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan merupakan hal yang sangat rugi. Karena dengan kita melakukan hal yang sunnah, maka dosa-dosa kita dengan sendirinya akan terurai. Setiap kali kita melakukan perbuatan sunnah maka pahala terus bertambah untuk kita, dan dengan bercadar membuat wanita itu lebih terjaga dan juga

¹⁰Hasil Wawancara Bersama Edi Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 7 Febuari 2020.

¹¹Hasil Wawancara Bersama Yusni Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Febuari 2020.

¹²Hasil Wawancara Bersama Ridwan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 11 Febuari 2020.

terlindungi membuat wanita itu lebih dihormati oleh kaum pria, sehingga mereka tidak akan menggangukannya. Bercadar juga membuat kulit wanita terlindungi dari sinar UV, sehingga bukan cuma dirinya saja yang terjaga akan tetapi kulitnya juga terjaga. Saya sangat mengagumi wanita bercadar, karena menurut saya mereka itu hebat, bisa menjaga kesucian mereka dengan menutupi wajahnya. Wanita bercadar menurut saya itu lebih anggun dan sikapnya itu lebih baik, karena mereka mencerminkan stelan mereka. Menurut saya sesuatu yang baik jika dikerjakan akan membuat yang lainnya itu juga lebih baik. Walaupun wanita itu sebelumnya itu kurang baik. Jika dia melakukan perbuatan yang baik maka sikapnya pun akan baik pula.¹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar adalah rata-rata lebih banyak yang memberikan pandangan yang positif (baik) dengan memakai cadar dapat melindungi diri dari hal-hal yang tidak baik, dengan memakai cadar bisa membantu menjaga pandangan laki-laki untuk tidak melihat mahram dari tubuhnya dan juga bisa membatasi diri dan pergaulan bersama laki-laki. Karena dalam agama islam Allah sudah mengatur wanita harus menutup auratnya dengan sempurna.

C. Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar Dilingkungan Kampus

Pola interaksi adalah proses komunikasi dengan cara saling mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok baik dengan pikiran dan tindakan dalam kaitannya dengan sosial. Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain.

¹³Hasil Wawancara Bersama Khalis Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 13 Febuari 2020.

1. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat:

- a. Adanya kontak sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:
 1. Antara orang perorangan
 2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
 3. Antara suatu kelompok manusia dengan sekelompok manusia lainnya
- b. Adanya komunikasi.

Arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan atau sikap. Perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia.

Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa pola interaksi mahasiswi bercadar dilingkungan kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yaitu mereka memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda karena setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti cara berkomunikasi mahasiswi yang memakai cadar dengan mahasiswi yang tidak memakai cadar. Mahasiswi yang memutuskan untuk memakai cadar yaitu mereka memilih jalan hidupnya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain dari perubahan interaksinya mahasiswi bercadar juga akan beradaptasi dalam hal menutup auratnya dengan berpenampilan yang serba menutup aurat.

Mahasiswi bercadar dilingkungan kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh, setelah peneliti wawancara mengenai motivasi memakai cadar, hasilnya adalah rata-rata atau semua partisipan mengatakan bahwa memakai cadar adalah dari keinginan diri sendiri.

Hasil wawancara bersama Nurul mahasiswi Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah:

“Pas pertama kali nurul pakek cadar itu tahun 2016, akhir juli, itu waktu pertama kali masuk kuliah, jadi pas ospeknya disitulah nurul pakek cadar, nurul dulu kan tinggal di pesantrean Babul Magfirah, nah disitu nurul udah minta izin juga sama ustad-ustad nya dan sama pimpinannya, tetapi ga dikasih pakek cadar disitu, jadi nurul pakeknya diluar aja, waktu pergi kuliah atau keluar dari pesantren itu nurul pakek, kalau berinteraksi didayah itu nurul ga pakek. Kan nurul niat pakek cadar memang sudah dari awal kan sebelum kebanda aceh, pas kebanda aceh nurul minta izin sama mamak, dan Alhamdulillah mamak memberi izin untuk nurul memakai cadar. Mamak dukung. Habis tu beinteraksi dengan kawan-kawan pas pertama pakek cadar waktu kami ospek kuliah itu yaa banyak cobaan lah yaa, pasti itu, pasti banyak cobaan kalau kita baru-baru hijrah apalagi hijrahnya memakai cadar. Sampai dulu nurul pernah dibilang ninja lah, dibilang teroris lah. Nah itu biasa. Tapi ada juga yang sampai memuji juga, kek gini udah pakek cadar aja masih dirayu sama laki-laki. Pas pulang ospek itu sepanjang jalan ada yang bilang. hai ninja, ada yang bilang teroris ada juga yang bilang ngapain pakek topeng, ada juga yang bilang Assalamualaikum Ummi, Assalamualaikum Ustadzah, ada juga yang memuji, ada yang memuji dan ada yang menghujat gitu. Habis tu kalau berinteraksi sama kawan-kawan nurul pakek cadar nya lebih pd gitu, karena ga nampak lagi wajah kita. Jadi menutup aurat dengan sempurna lebih baik, ketika kita sudah menutup aurat aja masih ada yang ngerayu apa lagi ga menutup aurat. Berinteraksi

sama kawan2 dulu dalam ruangan kuliah tu cuma nurul satu yang pakek cadar dan gada sulit sih, bahkan nurul mengajak kawan-kawan lain untuk memakai cadar dan Alhamdulillah ada beberapa orang yang udah pakek cadar juga.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi antara mahasiwi bercadar dengan mahasiswi yang tidak bercadar berjalan dengan baik. Mahasiswi bercadar selalu melakukan komunikasi dengan mahasiswi yang tidak bercadar kapanpun dan dimanapun.

Hasil wawancara dengan Syarifah Mahasiswi bercadar jurusan ilmu administrasi negara fakultas Fisip UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menuturkan bahwa:

“waktu pertama kali memakai cadar pada tahun 2017 dan waktu memutuskan untuk memakai cadar yaa karena dapat hidayah senidri sih. Dalam menutup aurat sebenarnya tidak perlu minder karena nyinyiran manusia. Sebab jika itu sudah dibenarkan oleh Allah lalu kenapa merasa malu jika dianggap sok alim oleh manusia. Sebab yang mencatat semua amal kita dengan benar adalah Allah. Allah sebaik-baiknya hakim dihari akhirat kelak, dan kalau berinteraksi dengan kawan-kawan dilingkungan kampus itu biasa saja. Tapi kadang-kadang kalau lagi ngomong suka tidak kedengeran kak. Tapi Kalau teman dekat, mereka sudah mengerti yang sedang saya ucapkan. Tapi kalau teman yang baru kenal agak susah, akan tetapi selalu berusaha agar dia mengerti dan dijelaskan dengan gerakan tangan, serta pandangan mata juga dimainkan, tapi kalau lagi presentasi makalah kadang juga suka minta tolong ke orang kalau suaranya kurang jelas tidak kedengeran. Perasaan Muna ketika memutuskan untuk memakai cadar yaitu enggak di gangguin orang terutama laki-laki, lebih merasa dihormatin sebagai perempuan dan lebih terjaga, Muna termotivasi untuk memutuskan memakai cadar setelah tau ada beberapa pendapat ulama yang

¹⁴ Hasil Wawancara bersama Nurul Mahasiwi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 14 Febuari 2020.

mengatakan seluruh tubuh wanita adalah aurat, dari situ Muna meyakinkan dan memotivasi diri untuk memakai cadar.¹⁵

Hasil wawancara dengan Wilta mahasiswi bercadar fakultas Ushuluddin dan Filsafat menuturkan bahwa:

“waktu pertama kali memakai cadar pada tahun 2015 dan waktu berinteraksi dengan kawan-kawan yaa biasa aja sih, saya tetap menjalin interaksi dengan teman-teman baik yang memakai cadar atau tidak memakai cadar. Tapi ada juga teman yang awalnya keliatan takut untuk berkomunikasi dengan saya, tapi kembali ke saya nya cara nanggapi mereka seperti apa, saya harus terbuka supaya teman-teman juga terbuka, dan sebaliknya kalau saya keliatan tertutup kadang teman-teman ada juga ada yang menghindar, kalau sama lawan jenis ya harus jaga jarak. dan hambatan yang sering saya rasakan pada saat saya berkomunikasi dengan teman-teman yang tidak memakai cadar kadang-kadang suara saya sering tidak didengar oleh teman saya karena terhalang oleh cadar yang saya pakai dan yang parah nya lagi teman saya terkadang salah mendengar apa yang saya ucapkan”.¹⁶

Hasil wawancara dengan Fita mahasiswi bercadar jurusan pendidikan agama islam (PAI) Fakultas Tarbiyah menuturkan bahwa:

“waktu pertama kali pakai cadar pada tahun 2018, memang ada kemauan juga dari dulu pakek cadar, pas pertama kali pakek cadar, yang pertama dulu kan masih pakek cadar yang ikat dari dalam, pertama-tama agak terasa sakit dibawah kelopak mata, karena terkena kain cadar, dan ada juga sih rasa malu karena kan baru pertama pakek cadar karena masih menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, waktu itu memang masih ragu-ragu pakai gak ya tapi rasa keraguan itu tertutup dengan rasa

¹⁵Hasil Wawancara Bersama Syarifah Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada 14 Febuari 2020.

¹⁶Hasil Wawancara Bersama Wilta Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 Febuari 2020.

ketertarikan dan keinginan yang sudah lama. rasanya bisa gak ya, tapi harus bisa tetap harus istiqamah. jadi pas pertama pakek cadar juga terasa nyaman, karena kenapa, pas keluar bisa aman, nyaman sendiri rasanya, kalau misalnya gak pakek cadar rasanya kayak enggak terbiasa lagi, misalnya pakek jilbab biasa tanpa cadar kayak lain rasanya gitu. Jadi sekarang Alhamdulillah memang senang rasanya. dan kalau interaksi sesama mahasiswa ya berjalan bagus, dan seperti biasa nya juga, enggak ada yang berubah. Kecuali kalau ngobrol sama yang bukan muhrim itu terbatas. Tapi kalau misalnya ada tugas kuliah saya tetap hadir untuk membantu selesaikan tugas.¹⁷

Hasil wawancara dengan Sofiah mahasiswi bercadar:

“ia menuturkan bahwa ia menggunakan cadar pertama kali saat kuliah di UIN Ar-Raniry. Namun banyak masyarakat yang sering memanggil dengan sebutan ninja, Cuma yaa saya tanggapinnya biasa saja kak. Kalau berinteraksi yaa Alhamdulillah berjalan seperti biasanya juga paling waktu pertama-tama pakai cadar ada rasa malu juga dan susah gitu untuk berinteraksi, tapi ada juga teman yang awalnya takut untuk berkomunikasi. Namun saya nya harus terbuka agar teman-teman yang lain juga terbuka. sebaliknya kalau saya kelihatan tertutup juga ada teman-teman yang menghindar. Kalau sama yang lawan jenis biasanya jaga jarak, tapi kalau ada tugas kuliah buat makalah saya tetap hadir ngumpul sama mereka, jadi dengan memakai cadar tidak mengganggu proses belajar, dikelas juga tidak terganggu proses belajar, kalau lagi presentasi makalah paling suaranya lebih di kencengin gitu. Supaya kedengaran teman-teman supaya tidak ada masalah gitu. Sebenarnya pakai cadar sangat nyaman, berada dikeramaian jadi tidak merasa malu gitu kak karena sudah tertutup mukanya.¹⁸

¹⁷Hasil Wawancara Bersama Fita Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 16 Febuari 2020.

¹⁸Hasil wawancara Bersama Sofiah Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 16 Febuari 2020.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswi bercadar dikampus UIN Ar-Raniry adalah bahwa awal mula memakai cadar memang ada keinginan dari diri sendiri, sejauh ini tidak ada masalah, mereka tetap menjalin interaksi dengan teman-teman yang memakai cadar ataupun yang tidak memakai cadar, sejauh ini mahasiswi bercadar tidak membeda-bedakan sikap antara mahasiswi yang tidak memakai cadar yang satu dengan yang lainnya. Mereka selalu terbuka dengan mahasiswi lainnya dengan cara membiasakan komunikasi dan mau berinteraksi dengan mahasiswi lainnya, kecuali dengan lawan jenis yang ada batasan-batasannya..

D. Analisis Penulis

Dari hasil penelitian lapangan, penulis banyak menganalisis bahwa Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh lebih banyak yang bersifat positif dari pada yang negatif.

Dari beberapa hasil wawancara bersama informan, peneliti dapat melihat bahwa pemakaian cadar dikalangan mahasiswa banyak yang berpendapat positif. Cadar digunakan sebagai penghalang bagi orang lain untuk melihat tubuh muslimah yang bukan haknya.

Muslimah bercadar merasa lebih aman dari gangguan orang lain dan juga dapat terhindar dari berbagai macam fitnah. Jika kita lihat dari segi positif ada banyak manfaat lain yang dirasakan setelah memakai cadar diantaranya adalah melindungi wanita dari berbagai bentuk kejahatan, dapat membantu laki-laki menundukan pandangan, supaya wanita tidak terlihat menggoda, dan terhindar dari debu dan kotoran.

Muslimah harus bisa menjaga kehormatannya. Bentuk penjagaan tersebut bisa berupa sikap dan yang paling penting adalah busana yang dipakai oleh wanita. Karena sebenarnya yang menjadi penjaga terbaik adalah diri sendiri. Tidak bisa orang lain yang menjaganya. Karena apabila seorang wanita tidak menutup auratnya dengan baik, maka pasti akan muncul tindakan yang tidak baik dilingkungan. Terbukti disini bahwa dengan memakai cadar dapat menjadikan orang-orang segan untuk mengganggunya. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang menggunakan cadar dapat memunculkan perasaan positif, seperti perasaan aman dan nyaman terutama ketika berada diluar rumah. Rasa nyaman yang muncul membuat wanita yang bercadar lebih terlindungi.

Namun yang membuat pandangan negatif mahasiswa terhadap cadar adalah, salah satunya karena medsos, dapat kita lihat yang terjadi sekarang banyak wanita yang bercadar suka mengupload foto di sosial media, tujuan utama memakai cadar adalah ingin menutupi diri dengan sempurna, namun yang terjadi sekarang banyak wanita-wanita yang bercadar eksis di sosial media. Sehingga menunjukan bahwa dia seperti ikut-ikutan saja dan dapat menimbulkan kritikan-kritikan dari orang-orang yang tidak memakainya. Bercadar tapi malah pamer foto dimana-mana. Sehingga hal yang demikian itu bisa merusak reputasi orang yang bercadar yang niatnya ikhlas dan memang betul-betul ingin menutup auratnya supaya terhindar dari berbagai fitnah.

Terdapat banyak mahasiswi yang bercadar dilingkungan kampus UIN Ar-Raniry, dimana pada awal proses mulanya dimulai dengan menggunakan baju-baju syar'i dan jilbab yang panjang. Makna bercadar diyakini oleh mahasiswi bercadar sebagai pelindung kehormatan perempuan, memberikan rasa nyaman, yang dipahami mahasiswi bercadar setelah melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang-orang.

Peneliti juga menemukan beberapa informan yang tidak setuju dengan mahasiswi yang memakai cadar, mereka mengatakan dengan memakai cadar dapat mengganggu proses belajar. Ketika presentasi makalah kurang jelas karena terhalang dengan cadar dan sulit untuk berinteraksi.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menganalisis persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar adalah kebanyakan memberikan pandangan yang positif (baik) yaitu memakai cadar merupakan syariat islam dan merupakan perbuatan yang sunnah. Dalam menutup aurat agama islam menyerukan wanita muslimah untuk menggulurkan jilbabnya keseluruh tubuh. Supaya mereka dapat membedakan dirinya dengan kaum lain, akan tetapi agama islam tidak mewajibkan wanita untuk menutupi wajahnya dan juga tidak melarang seandainya ada yang mau memakainya. Oleh karena itu bagi yang tidak setuju maka tidak pantas untuk menolaknya.

Dari hasil penelitian di atas bisa dilihat manfaat dari cadar lebih berefek positif dari pada efek negatif. Kalau dilihat dari segi positif pemakaian cadar banyak sekali manfaatnya. Yaitu dapat membantu lelaki untuk menundukan pandangannya dan dapat melindungi wanita dari berbagai macam fitnah. Dengan memakai cadar juga memberikan efek yang baik kepada mahasiswi-mahasiswi UIN Ar-Raniry, dengan melihat anggun dan cantiknya wanita bercadar banyak mahasiswi dan orang tua yang mengizinkan anggota keluarganya untuk bercadar. Karena memakai cadar saat ini justru bisa terlihat lebih indah dari pada menggunakan pakaian yang terbuka.

Sedangkan dari segi negatifnya adalah ada beberapa mahasiswi yang memakai cadar eksis di sosial media, bercadar tapi suka selfie suka mengupload foto, membuat video, seharusnya kalau sudah bercadar menutupi kecantikan karena ketika banyak foto wanita

bercadar yang cantik-cantik tersebar disosmed, bukan tidak mungkin foto-foto itu disalahgunakan. Karena dengan melihat matanya saja sudah membuat lelaki suka kepadanya.

Dapat dikaitkan dengan teori persepsi dalam memberikan pandangan. Teori persepsi menjelaskan tentang bagaimana orang membentuk kesan dan membuat kesimpulan terhadap orang lain. Seperti berpenampilan, orang menarik kesimpulan tentang sifat seseorang berdasarkan penglihatan mereka atas perilaku orang lain.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa memakai cadar dapat dilihat bagaimana cara seseorang memanfaatkan cadar itu sendiri dan untuk tujuan tertentu. Sehingga bisa dikatakan dengan memakai cadar itu jauh lebih indah dari pada berpakaian minimalis.

Secara umum banyak ulama yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai cadar. Sebagian ulama berpendapat bahwa aurat wanita muslimah adalah seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangannya dan juga kedua telapak kakinya. Pemahaman mereka terhadap ayat Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 53 yang artinya: Apabila kamu meminta sesuatu keperluan kepada mereka istri-istri Nabi, maka mintalah dibelakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dalil yang kedua adalah berdasarkan hadist Rasulullah SAW yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud Rasulullah SAW bersabda yang artinya :” wanita adalah aurat, apabila ia keluar dari rumahnya maka syaitan mengikutinya, dan tidaklah ia lebih dekat kepada Allah ketika shalat melainkan didalam rumahnya” (HR. At-Turmudzi)

Pendapat ulama yang menyatakan bahwa aurat wanita muslimah adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya. Mereka berpendapat pada surah An-Nur ayat 31 “ *Illaa maa zhahara minhaa.*” Kecuali wajah dan kedua telapak tangan wanita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti mengenai persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di UIN Ar-Raniry,. Peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap mahasiswi bercadar bisa dilihat dari dua segi, yaitu negatif dan positif. Jika dilihat dari segi positif kebanyakan mahasiswa UIN Ar-Raniry beranggapan mahasiswi yang memakai cadar itu terlihat sopan dan bagus karena menutup auratnya dengan sempurna, dan ada juga mahasiswa yang beranggapan mahasiswi yang memakai cadar bisa melindungi diri dari hal-hal yang tidak baik.

Adapun jika dilihat dari segi negatifnya ada beberapa mahasiswa UIN Ar-Raniry mengatakan bahwa mahasiswi yang memakai cadar sangat sulit untuk dikenali dan berinteraksi sesama mahasiswa lainnya. Sementara itu, ada juga yang beranggapan dapat mengganggu proses belajar, ketika berbicara itu kurang jelas karena terhalang dengan cadar, ada juga yang mengatakan tidak bagus dari yang namanya medsos, karena bisa kita lihat yang terjadi sekarang banyak mahasiswi-mahasiswi yang memakai cadar suka meng upload foto di media sosial. Rata-rata niatnya tidak sesuai.

Pola interaksi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry, setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seperti cara berkomunikasi orang yang bercadar dengan yang tidak bercadar. Mahasiswi bercadar memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Seperti cara berkomunikasi mahasiswi yang memakai cadar adanya batasan-batasan antara

mereka yang bercadar dengan yang tidak bercadar. Misalnya ketika berkomunikasi dengan lawan jenis atau dengan mahasiswi yang tidak menggunakan cadar mereka sangat menjaga pandangan mereka dengan sedikit menundukkan, dan kalau berkomunikasi dengan mahasiswi yang tidak memakai cadar biasanya mereka harus melantangkan suara mereka karena biasanya agak sedikit sulit dipahami. Biasanya mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi diiringi dengan gerakan tangan, tujuannya agar yang disampaikan bisa dipahami oleh lawan bicara dan tidak terjadi kesalahpahaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis sampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa UIN Ar-Raniry yang tidak memakai cadar harus selalu memberikan sikap terbuka kepada siapa saja mahasiswi yang memakai cadar . dengan maksud dapat menerima mereka dengan baik dan juga bisa memahami aktifitas apa saja yang mereka lakukan di lingkungan kampus dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat diskriminasi.
2. Kepada mahasiswi UIN Ar-Raniry yang memakai cadar hendaknya saling terbuka dengan mahasiswa lainnya. Dengan cara membiasakan berkomunikasi dan mau berinteraksi dengan mahasiswa lainnya, kecuali dengan lawan jenis yang ada batasan-batasannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta 1990.
- Al-Fauzan, Shalih Fauzan. *Tuntunan Praktis Fiqih Wanita*. Pustaka Ibnu Umar 2013.
- Al-Hasymy, Muhammad Ali, *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah*. Jakarta: Gema Insani 2008.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet X. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Jad, Ahmad. *Fiqih Sunnah Wanita*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Kamal, Abu Malik. *Fiqih Sunnah Wanita*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Marcuse, Herbert. *Cinta dan Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Mujieb, Abdul. *Kamus Istlah Fiqih*. Jakarta: PT Firdaus, 1994.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

- Prawira, Purwa Almaja. *Psikologi Umum*. Jogjakarta Ar-Ruzz Media 2017.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rivai, Veithal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sarwono, Sarlito W. dan Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. BumiAksara, 2003.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1983.
- Umam, Chatibul dan Abu Hurairah. *Fiqh Empat Mazhab*. Darul Ulum Press 1996.
- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Panduan Akademik*. Darussalam Banda Aceh, 2015-2016.
- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Panduan Akademik*. Darussalam Banda Aceh, 2015-2016.
- Wahidi, Muhammad. *Fikih Perempuan*. Al-Huda 2007.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta 2004.
- Wibowo. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2016.
- Zaid, Bakar Bin Abdullah Abu. *Menjaga Kehormatan Wanita*. Jakarta: Al-Safwa, 2003.

Jurnal

- Aziz, Abdul. “Perempuan Bercadar Antara Budaya Dan Syariah,dalam”, dalam, *jurnal pendidikan komunikasi dan pemikiran hukum islam*, (2018).
- Husna, Fathayatul. “Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia”,dalam, *Jurnal al-Bayan Vol 24 No. 1*, (2018).
- Iskandar, Amalia Sofi. “Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar”, dalam, *Jurnal Pada Universitas Jember*,2015.
- Rasyid, Lisa Aisyah. “Plobematika hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis”,dalam, *Jurnal Ilmiah al-Syari’ah IAIN Manado Vol, 16 No. 1*, (2018).
- Sudirman, Muhammad. “Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Syariah Universitas Negeri Makassar)”, dalam, *Jurnal Syariah dan Hukum Volume 17 Nomor 1*, (2019).

Skripsi

- Azzis, Ibrahim. “Pola Interkasi sosial Mahasiswi Bercadar dilingkungan Kampus”,(Skripsi Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Ekawati, Rahmi. “Cadar Dalam Perspektif Syariah dan Budaya”, (Skripsi Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2018).
- Jumaidah, “Problemtika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri UIN Walisongo Semarang”, (Skripsi Jurusan

Manajemen Dakwah Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

Jamal, Zakiyah. "Fenomena Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Mahasiswa Bercadar). Skripsi (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya, 2013).

Nursani, Rahma Apri. "Mahasiswi Bercadar Dalam Interaksinya Dikampus Universitas Riau", (Skripsi 2018).

Sara, Yuni. "Komunikasi Sosial Mahasiswa Bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar", (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017).

Wawancara

Hasil Wawancara Bersama Adinda Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 29 Januari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Edi Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 7 Februari 2020.

Hasil wawancara Bersama Eka Marfirah Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 22 Januari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Ela Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 2 Februari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Fita Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 16 Februari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Imra Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada tanggal 5 Februari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Khalis Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 13 Februari 2020.

Hasil Wawancara Nurul Ak'la Mahasiwi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 14 Febuari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Nia Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada tanggal 27 Januari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Nisa Lestari Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 20 Januari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Ridwan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 11 Febuari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Syarifah Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 14 Febuari 2020.

Hasil wawancara Bersama Sofiah Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 16 Febuari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Wilta Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 Febuari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Yoana Rizki Mahasiswi UIN Ar-raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 25 Januari 2020.

Hasil Wawancara Bersama Yusni Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Febuari 2020.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1046/Un.08/FUF/PP.00.9/05/2019

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 31 Tahun 2014; tentang jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

KESATU: Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Safrilsyah, S. Ag., M.Si Sebagai Pembimbing I
b. Zulihafnani, S.TH., M.A Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Yuli Rosita
NIM : 150305057
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswa Bercadar di UIN Ar-Raniry

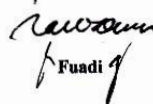
KEDUA: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 13 Mei 2019

Dekan,


Fuadi